

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan untuk penelitian berikutnya, yang berupa penelitian media komunikasi, yaitu penelitian dengan studi film. Adapun beberapa penelitian mengenai hal ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isnawijaya, dengan judul Analisis Isi Film Ayat-Ayat Cinta Dalam Memasyarakatkan Pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini yaitu untuk penelitian dosen. Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian “Analisis Isi Film Ayat-Ayat Cinta Dalam Memasyarakatkan Pendidikan Islam” dengan menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Dan hasil penelitian Film Ayat-Ayat Cinta ini, isi pesannya memasyarakatkan Pendidikan Islam dilihat dari bahasa/kata-kata yang disampaikan, situasi/tempat, musik, *sound effect*, pelaku/gaya, dan busana yang dikenakan.<sup>1</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Muthmainnah, dengan judul Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film). Tujuan Penelitian ini untuk menemukan makna-makna dan mendefinisikan konstruksi realitas kaum perempuan dalam film 7 hati 7 cinta 7 wanita. Metodologi kajian yaitu kajian Analisis Semiotik Roland Barthes, yang merupakan kajian tentang ilmu tanda. Kemudian hasil penelitian Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini,

---

<sup>1</sup>Isnawijaya, *Analisis Isi Film Ayat-Ayat Cinta Dalam Memasyarakatkan Pendidikan Islam*, Jurnal Pembangunan Manusia, Tahun 2009. (Online: Pada tanggal 12 Maret 2013).

filmnya banyak menyiratkan mitos-mitos yang berkembang dalam aliran feminisme. Sehingga dapat disimpulkan bahwa film ini cenderung berideologi feminisme.<sup>2</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Anggraini Budi Widianingrum, dengan judul *Rasisme Dalam Film Fitna (Analisis Semiotika Di Dalam Film Fitna)*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui simbol-simbol yang di gunakan sebagai sarana penggambaran rasisme dalam film fitna. Metodologi kajian yaitu kajian semiotika yaitu ilmu tentang tanda. Kemudian hasil penelitiannya yaitu film “Fitna” mempresentasikan perilaku, sikap ataupun tindakan rasisme. Konstruksi tindakan atau sikap rasisme ini terlihat muncul dalam cuplikan adegan dalam tiap scene film itu sendiri ataupun tulisan tulisan dari pemikiran yang ditampilkan oleh pembuat film yaitu Geert Wilders. Sikap rasisme yang muncul dalam film fitna antara lain stereotip, prasangka maupun diskriminasi, etnosentrisme dan antisemitisme.<sup>3</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrul Islam, dengan judul *Representasi Nasionalisme dalam Film “Tanah Surga... Katanya”*. Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis semiotik Roland Barthes. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi nasionalisme dalam film *Tanah Surga... Katanya*. Kemudian hasil penelitiannya adalah

---

<sup>2</sup>Skripsi Andi Muthmainnah, *Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)*, Tahun 2012. (Online: Pada tanggal 12 Maret 2013).

<sup>3</sup>Skripsi Shinta Anggraini Budi Widianingrum, *Rasisme Dalam Film Fitna (Analisis Semiotika Di Dalam Film Fitna)*, Tahun 2012. (Online: Pada tanggal 12 Maret 2013).

nasionalisme hanya dihubungkan dengan simbol bendera Merah Putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan Garuda Pancasila.<sup>4</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zainury, dengan judul Representasi Nasionalisme dalam Film “Tanah Surga... Katanya” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemaknaan dalam tanda nonverbal (elemen visual) pada film *Tanah Surga... Katanya* melalui analisis semiotika Triangle Meaning Peirce. Kemudian hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa representasi nasionalisme dalam film “Tanah Surga... Katanya” tergambar secara verbal dan nonverbal untuk menggambarkan nasionalisme.<sup>5</sup>

Dari beberapa penelitian film yang disebutkan di atas, maka peneliti juga meneliti penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu film *Tanah Surga... Katanya*. Film ini sebelumnya diteliti oleh Fahrul Islam, dengan metode semiotika Roland Barthes dan Muhammad Zainury, dengan metode semiotika Charles Sanders Peirce.

Peneliti juga meneliti film yang sama dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Namun letak perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dari tujuan penulisan yang ingin mengetahui nilai-nilai nasionalisme dalam film *Tanah Surga... Katanya*. Dan unit analisis penelitian ini adalah gambar dan dialog yang diasumsikan melalui nilai-nilai nasionalisme.

---

<sup>4</sup>Fahrul Islam, *Representasi Nasionalisme dalam Film “Tanah Surga... Katanya”*, Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman, 2013. (Online: 8 Juni 2013).

<sup>5</sup>Skripsi Muhammad Zainury, *Representasi Nasionalisme dalam Film “Tanah Surga... Katanya” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*, 2013. (Online: 8 Juni 2013).

## B. Deskripsi Teoritik

### 1. Film

#### a. Pengertian Film

Melalui media audio visual dimaksudkan sebagai media yang menyiarkan “berita” yang dapat ditangkap baik dengan indera mata maupun dengan indera telinga, sebut saja film.<sup>6</sup> Adapun beberapa pengertian film diantaranya sebagai berikut, yaitu:

- 1) Film adalah media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Film diartikan juga sebagai bentuk karya seni audio-visual, atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak.<sup>7</sup>
- 2) Film adalah benda yang tipis seperti kertas terbuat dari seluloid untuk merekam gambar melalui kaca kamera, bioskop, iklan yang direka dan dipancarkan melalui layar.<sup>8</sup>
- 3) Film adalah teknik audio visual yang sangat efektif dalam mempengaruhi penonton-penontonnya. Ini merupakan kombinasi dari drama dengan paduan suara dan musik, serta drama dengan paduan dari tingkah laku dan emosi, dapat dinikmati benar-benar

---

<sup>6</sup>Sunarjo dan Djoenaesih S. Sunarjo, *Himpunan Istilah Komunikasi*, cet. Ke-II, Yogyakarta: Liberty, 1983, h. 33.

<sup>7</sup>Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah televisi & Film*, cet. Ke-I, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010, h. 104.

<sup>8</sup>Agus Sulistyono dan Adhi Mulyono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia Lengkap*, Surakarta: I T A, h. 146.

oleh penontonnya, sekaligus dengan mata, telinga dan di ruang yang remang-remang, antara gelap dan terang.<sup>9</sup>

- 4) Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV.<sup>10</sup>
- 5) Film juga dimaksudkan sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan atau penyuluhan.

Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi dalam tubuh atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tatacara kehidupan di negara asing, berbagai industri dan pertambangan, mengajarkan sesuatu keterampilan, sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya.<sup>11</sup>

#### b. Jenis-jenis Film

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni: dokumenter, fiksi, dan eksperimental.<sup>12</sup> Adapun jenis-jenis film ini diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>H.A.W. Widjaja, *Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*, cet. Ke-II, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, h. 84.

<sup>10</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, cet. Ke-I, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998, h. 138.

<sup>11</sup>Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, cet. Ke-I, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 95.

<sup>12</sup>Himawan Pratista, *Memahami Film*, cet. Ke- I, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008, h. 4.

### 1) Film Dokumenter

Film-film dokumenter adalah film-film yang dibuat berdasarkan fakta bukan fiksi dan bukan pula memfiksikan yang fakta. Poin penting dalam film ini, menurut Grierson adalah sebagai berikut:

“Grierson menyatakan dengan menggambarkan permasalahan kehidupan manusia meliputi bidang ekonomi, budaya, hubungan antarmanusia, etika dan lain sebagainya. Misalnya, film tentang dampak globalisasi terhadap sosial budaya di suatu daerah atau negara, kehidupan manusia di daerah pedalaman, kehidupan nelayan di daerah pesisir, sistem pendidikan di pesantren, dan lain-lain. film dokumenter juga bisa menampilkan rekaman penting dari sejarah manusia”.<sup>13</sup>

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter tidak memiliki plot<sup>14</sup> namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argument sineasnya.

### 2) Film Fiksi

Berbeda dengan jenis film dokumenter, film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di

---

<sup>13</sup>Yudhi Munadhi, *Media Pembelajaran*, cet. Ke-I, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008, h. 117.

<sup>14</sup> Plot adalah alur cerita, perjalanan cerita atau kerangka cerita dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antar tokoh yang berlawanan. Lihat: Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah televisi & Film*, cet. Ke-I, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010, h. 192.

luar kejadian nyata serta memiliki konsep yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita biasanya memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas.

### 3) Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film utama (*mainstream*) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka.<sup>15</sup>

Film dibedakan pula menurut sifatnya, yang umumnya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut:

#### 1) Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja.

---

<sup>15</sup>Himawan Pratista, *Memahami Film*, cet. Ke- I, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008, h. 4-7.

## 2) Film Berita (*Newsreel*)

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*).

## 3) Film dokumenter (*Documentary Film*)

Film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita (*news value*) untuk dihidangkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Film berita sering dibuat dalam waktu yang sangat tergesa-gesa. Karena itu mutunya sering tidak memuaskan. Sedang untuk membuat film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.

## 4) Film Kartun (*Cartoon Film*)

Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun adalah dari para seniman pelukis. Ditemukannya *cinematography* telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Dan lukisan-lukisan itu bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat “disuruh” memegang peranan apa saja, yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat di buat menjadi ajaib, dapat terbang, menghilang, menjadi besar, menjadi kecil secara tiba-tiba dan lain-lain.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, h. 211-215.



### c. Klasifikasi Film

Klasifikasi film secara umum bisa ditentukan berdasarkan proses produksinya, yakni film hitam-putih dan film berwarna, film bisu dan film bicara, serta animasi dan non-animasi. Klasifikasi film dapat pula ditentukan dari asal produksi serta cara distribusinya yakni, studio besar dan studio independen, *Hollywood* dan non *Hollywood* (Eropa, Asia, atau Amerika Latin), *mainstream* dan non *mainstream*, serta *rating* dan non *rating*.

Adapun metode yang paling mudah serta sering digunakan untuk mengklasifikasi film adalah berdasarkan genre, seperti aksi, drama, horror, musikal, dan sebagainya. Genre secara umum membagi film berdasarkan jenis dan latar ceritanya. Masing-masing memiliki karakteristik khas yang membedakan satu genre dengan genre lainnya.<sup>17</sup>

#### 1) Definisi dan Fungsi Genre

Istilah genre berasal dari bahasa Perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Dalam film, genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti *setting*, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta karakter.

---

<sup>17</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, h. 9-10.

Fungsi utama genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film. Film yang diproduksi sejak awal perkembangan sinema hingga kini mungkin telah jutaan lebih jumlahnya. Genre membantu memilah film-film tersebut sesuai dengan spesifikasinya. Industri film sendiri sering menggunakannya sebagai strategi marketing. Selain untuk klasifikasi, genre juga dapat berfungsi sebagai antisipasi penonton terhadap film yang akan ditonton.<sup>18</sup>

## 2) Klasifikasi Genre

Tiap periode dan wilayah (negara) masing-masing juga memiliki genre khasnya. Di Jepang dikenal genre-genre populer seperti, *chambara* (aksi pedang), *hahamono* (ibu/keluarga), serta *sarariman* (pekerja kantor), di Jerman juga dikenal *Heimatfilm* sebuah film tentang kehidupan di kota kecil serta *kemmerspiel* sempat dikenal *white telephone*, yakni film yang berkisah tentang kehidupan masyarakat atas, Genre juga terdapat pada berbagai jenis serta bentuk film.

*Hollywood* sebagai industri film terbesar di dunia sejak awal dijadikan sebagai titik tolak perkembangan genre-genre besar dan berpengaruh. Genre-genre besar ini jumlahnya hingga kini telah mencapai puluhan. Untuk memudahkan pembahasan, genre-genre besar ini akan dibagi berdasarkan pengaruh dan sejarah

---

<sup>18</sup>Himawan Pratista, *Memahami Film*, h. 10.

perkembangannya. Genre-genre besar ini akan dibagi menjadi dua kelompok, yakni genre induk primer dan genre induk sekunder.<sup>19</sup>

a) Genre Induk Primer

Genre induk primer merupakan genre-genre pokok yang telah ada dan populer. Adapun genre-genre tersebut, di antaranya sebagai berikut:<sup>20</sup>

(1) Aksi

Film-film aksi berhubungan dengan adegan-adegan aksi fisik seru, menegangkan, berbahaya, nonstop dengan tempo berita yang cepat. Film-film aksi umumnya terisi adegan aksi kejar-mengejar, perkelahian, tembak-menembak, balapan, berpacu dengan waktu, ledakan, serta aksi-aksi fisik lainnya.

(2) Drama

Film drama bisa jadi merupakan genre yang paling banyak diproduksi karena jangkauan ceritanya yang sangat luas. Film-film drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata.

(3) Epik Sejarah

Genre ini umumnya mengambil tema periode masa silam (sejarah) dengan latar sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos, legenda dan lainnya.

---

<sup>19</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, h. 11-12.

<sup>20</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, h. 13-20.

#### (4) Fantasi

Film fantasi berhubungan dengan tempat, peristiwa, serta karakter yang tidak nyata. Film fantasi berhubungan dengan unsur magis, mitos, negeri dongeng, imajinasi, halusinasi, serta alam mimpi. Film-film fantasi berhubungan dengan pedang dan mantera gaib, baga, kuda terbang, karpet terbang, dewa-dewi, penyihir, jin, serta peri.

#### (5) Fiksi Ilmiah

Film fiksi ilmiah berhubungan dengan masa depan, perjalanan angkasa luar, percobaan ilmiah, penjelajahan waktu, invasi atau kehancuran bumi. Fiksi ilmiah sering kali berhubungan dengan teknologi serta kekuatan yang berada di luar jangkauan teknologi masa kini.

#### (6) Horor

Film horor memiliki tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan, serta terror yang mendalam bagi penontonnya. Plot film horor umumnya sederhana, yakni bagaimana usaha manusia untuk melawan kekuatan jahat dan biasanya berhubungan dengan dimensi supernatural atau sisi gelap manusia.

#### (7) Komedi

Komedi adalah jenis film yang tujuan utamanya memancing tawa penontonnya. Film komedi biasanya berupa drama ringan yang melebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya.

(8) Kriminal dan *Gengster*

Film-film kriminal dan *gangster* berhubungan dengan aksi-aksi kriminal seperti, perampokan bank, pencurian, pemerasan, perjudian, pembunuhan, persaingan antar kelompok, serta aksi kelompok bawah tanah yang bekerja di luar sistem hukum.

(9) Musikal

Genre musikal adalah film yang mengkombinasikan unsur musik, lagu, tari (dansa), serta gerak (koreografi). Lagu-lagu dan tarian biasanya menyatu dengan cerita. Penggunaan musik dan lagu bersama liriknya biasanya mendukung jalannya alur cerita.

(10) Petualangan

Film petualangan berkisah tentang perjalanan, eksplorasi, atau ekspedisi ke suatu wilayah asing yang belum pernah tersentuh. Film-film petualangan selalu menyajikan panorama alam eksotis seperti hutan rimba, pegunungan, savanna, gurun pasir, lautan, serta pulau terpencil.

(11) Perang

Film-film perang umumnya menampilkan adegan pertempuran seru baik di darat, laut, maupun udara. Film-film perang biasanya memperlihatkan kegigihan, perjuangan, dan pengorbanan para tentara dalam melawan musuh-musuh mereka.

(12) *Western*

*Western* adalah sebuah genre orisinal milik Amerika. Tidak seperti genre-genre sebelumnya *western* memiliki beberapa ciri karakter tema serta fisik yang sangat spesifik. Tema film *western* umumnya seputar konflik antara pihak baik dan jahat.

#### b) Genre Induk Sekunder

Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer. Adapun genre-genre tersebut, diantaranya sebagai berikut:<sup>21</sup>

##### (1) Bencana

Film-film bencana (*disaster*) berhubungan dengan tragedi atau musibah baik skala besar maupun kecil yang mengancam jiwa banyak manusia.

##### (2) Biografi

Film biografi menceritakan penggalan kisah nyata atau kisah hidup seorang tokoh berpengaruh di masa lalu maupun masa kini. Film biografi umumnya mengambil kisah berupa suka duka perjalanan hidup sang tokoh sebelum ia menjadi orang besar atau keterlibatan sang tokoh dalam sebuah peristiwa besar.

##### (3) Detektif

Genre detektif merupakan pengembangan dari genre kriminal dan gangster dan lebih populer pada era klasik daripada kini. Inti cerita

---

<sup>21</sup>Himawan Pratista, *Memahami Film*, h. 21-26.

umumnya berpusat pada sebuah kasus kriminal yang belum terselesaikan.

#### (4) *Film Noir*

*Film noir* bermakna “gelap” atau “suram”. *Film noir* adalah film yang tampil dengan suasana gelap. *Film noir* juga merupakan genre dengan pendekatan tema serta sinematik yang paling unik ketimbang genre-genre lainnya.

#### (5) Melodrama

Melodrama merupakan pengembangan dari genre drama yang juga sering diistilahkan opera sabun atau film “cengeng” (menguras air mata). Melodrama menggunakan cerita yang mampu menggugah emosi penontonnya secara mendalam dengan dukungan unsur “melodi” (ilustrasi musik).

#### (6) Olahraga

Film olahraga mengambil kisah seputar aktifitas olahraga, baik atlet, pelatih,agen maupun ajang kompetisinya sendiri. Film olahraga biasanya diadaptasi dari kisah nyata baik biografi maupun sebuah peristiwa olahraga besar.

#### (7) Perjalanan

Film perjalanan sering bersinggungan dengan genre aksi, drama, serta petualangan. Genre ini biasanya mengisahkan perjalanan darat (umumnya menggunakan mobil) jarak jauh dari satu tempat ke tempat lain dengan atau tanpa tujuan tertentu.

#### (8) Roman

Film roman lebih memusatkan cerita pada masalah cinta, baik kisah percintaannya sendiri maupun pencarian cinta sebagai tujuan utamanya. Tema film roman umumnya adalah pasangan yang mencintai satu sama lain namun menghadapi banyak ujian serta masalah dari dalam maupun dari luar yang menghalangi hubungan mereka atau bisa pula bagaimana usaha seseorang untuk mendapatkan pasangan impiannya.

#### (9) *Superhero*

Film *superhero* adalah kisah klasik perseteruan antara sisi baik dan sisi jahat, yakni kisah kepahlawanan sang tokoh super dalam membasmi kekuatan jahat. Karakter *superhero* memiliki kekuatan serta kemampuan fisik ataupun mental jauh di atas manusia rata-rata.

#### (10) Supernatural

Film-film supernatural berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib seperti hantu, roh halus, keajaiban, serta kekuatan menatal seperti membaca pikiran, masa depan, masa lalu, telekinesis, dan lainnya.

#### (11) Spionase

Spionase atau agen rahasia adalah satu genre populer kombinasi antara genre aksi, petualangan, *thriller*, serta politik, dengan karakter utama seorang mata-mata atau agen rahasia.

#### (12) *Thriller*



Film *Thriller* memiliki tujuan utama memberi rasa ketegangan, penasaran, ketidakpastian, serta ketakutan pada penontonnya. Alur cerita film *thriller* sering kali berbentuk aksi nonstop, penuh misteri, kejutan, serta mampu mempertahankan intensitas ketegangan hingga klimaks filmnya.

c) Genre Khusus

Genre-genre khusus jumlahnya bisa mencapai ratusan dan dapat berkombinasi dengan genre induk manapun sesuai dengan konteks cerita filmnya. Film drama misalnya dapat dipecah menjadi beberapa genre khusus berdasarkan tema cerita, seperti keluarga, anak-anak, remaja, cinta, pengadilan, politik, jurnalis, religi, hari natal, tragedi, militer, prostitusi, gangguan kejiwaan, homoseksual, *hippies*, alkoholisme, kecanduan obat terlarang, dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

d. Pengaruh Film

Pengaruh film besar sekali terhadap jiwa manusia, penonton tidak hanya terpengaruh sewaktu atau selama duduk di dalam gedung bioskop, tetapi harus terus sampai waktu yang cukup lama. Yang mudah dan dapat terpengaruh oleh film ialah anak-anak dan pemuda-pemuda. Seperti halnya mereka yang bertingkah laku dan cara berpakaianya meniru-niru bintang-bintang film. Cara ketawa, bersiul, merokok, duduk, berjalan, menegur, dan lain sebagainya meniru-niru gaya bintang film.

---

<sup>22</sup>Himawan Pratista, *Memahami Film*, h. 27-28.

Kemudian dengan memakai celana yang sempit dengan kemeja kotak-kotak disertai ikat pinggang yang lebar ala koboi, topi laken ala detektif, dan lain-lain adalah pengaruh film. Kalau saja pengaruh film itu terbatas hanya pada cara berpakaian dan cara bergaya, tidaklah menimbulkan efek yang negatif. Namun pada kenyataannya pengaruh film itu sering menimbulkan akibat yang lebih jauh. Psycholog Amerika Serikat Spiegel menyatakan bahwa:

“Spiegel menyatakan pembunuhan dan kekerasan di Amerika Serikat secara luas dicerminkan oleh film, baik yang dipertunjukkan di gedung bioskop maupun yang di siarkan oleh TV. Sehingga menurut Spiegel bahwa film yang dipertunjukkan di gedung bioskop dan TV merupakan sumber-sumber pendidikan bagi rakyat Amerika Serikat untuk meniruniru menjalankan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari di Amerika Serikat”.<sup>23</sup>

Pengaruh film ini juga berakibat jauh pada masyarakat Indonesia, terbukti dengan seringnya terjadi pembunuhan-pembunuhan atau pencurian-pencurian yang dilakukan dengan cara seperti yang dipraktekkan oleh bandit-bandit dalam cerita film. Banyak di antara mereka yang mengaku sendiri bahwa cara yang mereka jalankan dalam melakukan kejahatannya adalah berkat “palajarannya” dari film.

Film adalah medium komunikasi massa yang bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan. Bahkan

---

<sup>23</sup>Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, h. 208.

film sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh.<sup>24</sup>

## 2. Industri Perfilman di Indonesia

### a. Sejarah Perfilman di Indonesia

Menurut kepustakaan dan dokumentasi mengenai film Indonesia atau film-film yang dibuat di Indonesia termasuk pertumbuhannya begitu sedikit untuk dapat ditemui. Uraian sejarah yang sistematis berdasarkan hasil dalam bentuk dokumentasi, baik berupa tulisan dalam buku, majalah, maupun dalam bentuk sumber-sumber yang lain. Sejarah film Indonesia dimulai berdasarkan data-data dari waktu ke waktu yang ditulis kembali dan peristiwa-peristiwa yang lampau dinilai kembali.<sup>25</sup>

Menurut sejarah perfilman di Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul “Lely van Java” yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Ini di susul oleh “Eulis Atjih” produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Dan sampai dengan tahun 1930 masyarakat pada waktu itu telah dihidangi film-film berikutnya, “Lutung Kasarung”, “Si Conat” dan “Pareh”. Sampai tahun itu, film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina. Film bicara yang pertama berjudul “Terang Bulan” yang dibintangi

---

<sup>24</sup>Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, h. 208-209.

<sup>25</sup>Gayus Siagian, *Sejarah Film Indonesia Masa Kelahiran-Pertumbuhan*, cet. Ke-I, Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta, 2010, h. 15-17.

Roekiah dan R. Mochtar berdasarkan naskah seorang penulis Indonesia Saerun.

Di penghujung tahun 1941 Perang Asia Timur Raya pecah. Dunia film pun berubah wajah. Perusahaan-perusahaan film, seperti Wong Brothers, Souht Pacific, dan Multi Film diambil alih Jepang, ketika pemerintah Belanda sebagai penguasa di Indonesia menyerah kalah kepada balatentara Jepang.<sup>26</sup>

NV Multi Film diambil alih oleh pemerintah Nippon dan diganti namanya menjadi “Nippon Eiga Sha” di bawah pengawasan Sendenbu, yakni Barisan Propaganda Balatentara Jepang. Sudah tentu yang menjadi kepalanya orang Jepang, tetapi wakilnya adalah R.M. Soetarto, seorang Indonesia yang memang banyak pengalaman sebelumnya. yang diproduksi Nippon Eiga Sha adalah film-film berita yang diberi judul “Djawa Baharu”, kemudian diganti menjadi “Nampo hodo”, lalu film-film dokumenter, film feature, dan lain-lain.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Maka dunia perfilman pun ikut berubah. Nippon Eiga Sha diserahkan secara resmi pada tanggal 6 Oktober 1945 kepada Pemerintah Republik Indonesia yang dalam serah terimanya dilakukan oleh Ishimoto dari pihak Pemerintah Militer Jepang kepada R.M. Soetarto yang memiliki Pemerintah

---

<sup>26</sup>Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, h. 217.

Republik Indonesia. Sejak tanggal 6 Oktober 1945 itu lahirlah Berita Film Indonesia atau B.F.I.

Sementara revolusi, B.F.I., terpaksa memindahkan kegiatannya ke Surakarta dan berjalan dengan baik, meskipun segalanya serba sederhana. Sementara itu, ketika Pemerintah RI meninggalkan Jakarta dan berpusat di Yogyakarta, maka gedung, studio dan laboratorium BF3 diduduki tentara Nica. Sejak itu prasarana tersebut dipergunakan oleh Regeerings Film Bedrijt untuk juga membuat film dokumenter, film berita dan film cerita, bersama-sama dengan South Pacific Film Co.

Pada tahun 1950, setelah kedaulatan diserahkan oleh Pemerintah Belanda kepada Pemerintah RI maka Regeering Film Bedrijt diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia (RIS) yang kemudian diberi nama Perusahaan Pilem Negara (PPN) dalam lingkungan Kementerian Penerangan pada waktu itu. Kemudian, bersamaan dengan pindahnya Pemerintah RI dari Yogyakarta ke Jakarta, berpindah pula B.F.I. kembali ke ibukota negara untuk bergabung dengan PPN. Namanya pun menjadi Perusahaan Film Negara (P.F.N).<sup>27</sup>

Dengan menginjak dekade lima puluhan itu, dunia film di Indonesia memasuki alam yang cerah. Tampaklah kegiatan yang dilakukan para sineas film nasional dalam bentuk perusahaan-

---

<sup>27</sup>Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, h. 217

perusahaan film. Dengan dipelopori “Sticoting Hiburan Mataram” yang sudah berdiri sejak zaman revolusi, mulai dekade itu diikuti oleh Perusahaan Film Nasional (Perfini) di bawah pimpinan Usmar Ismail dan Persatuan Artis Republik Indonesia (Persari) yang dipimpin oleh Djamaludin Malik. Diikuti pula oleh Surya Film Trading, Java Industri Film, Bintang Surabaya, Tan & Wong Brothers Film Cop, Golden Arrow, Ksatria Dharma Film dan Benteng Film.<sup>28</sup>

b. Regulasi Perfilman di Indonesia

Film pada satu sisi dapat dilihat sebagai karya seni yang dapat menggambarkan perkembangan ekonomi dan kesejahteraan serta peradaban sebuah masyarakat. Sebaliknya, film juga dapat berdampak terhadap hancurnya tatanan kehidupan masyarakat, baik dari segi ideologi, sosial-politik, dan eksistensi sebuah bangsa. Demikian pula bagi bangsa Indonesia, pengaruh karya film dapat berdampak pada aspek tatanan etika, moral, ideologi, keamanan, dan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>29</sup>

Jika kondisi perfilman Indonesia tidak beranjak dari kondisi terpuruk seperti saat ini, maka akan dikhawatirkan masuknya investor asing yang berniat membangun bioskop di Indonesia menjadi ancaman serius bagi Indonesia. Tidak saja bakal melibas film-film nasional, masuknya bioskop asing juga bakal mengancam kedaulatan

---

<sup>28</sup>Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, h. 218.

<sup>29</sup>Lembaga Sensor Film dalam Perspektif UU Nomor 33 Tahun 2009, pdf, 2012. (online: 29 juni 2013).

budaya bangsa, hal ini disebabkan bioskop tidak sekedar menjadi sarana hiburan belaka, melainkan juga dapat mempengaruhi karakter budaya bangsa dari dampak film yang diputar di bioskop-bioskop asing nantinya.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan baru mengenai bea masuk atas distribusi film impor. Kebijakan ini kemudian berimbas pada dihentikannya distribusi film-film *Hollywood* ke tanah air. *Hollywood* melalui *Motion Pictures Association* (MPA), memutuskan untuk menghentikan distribusi film-film mereka ke Indonesia bukan karena masalah besarnya bea masuk yang dibebankan, namun lebih kepada alasan imateriil. Pasalnya belum pernah ada kebijakan semacam ini terhadap dunia perfilman di negara manapun.

Alasan pemerintah mengeluarkan kebijakan tersebut, sampai saat ini pun belum begitu jelas. Kemungkinan perubahan regulasi ini berkaitan dengan pernyataan Menteri Koordinator Perekonomian Hatta Rajasa yang mengatakan:

“bahwa industri perfilman kita terlalu banyak dikenai berbagai jenis pajak, mulai dari pembuatannya, kru-krunya, Pph para artisnya, dan masih banyak lagi. Sang Menteri mengatakan bahwa ini kemudian menyebabkan film nasional menjadi lebih mahal daripada film impor dan berjanji akan memperbaiki keadaan ini.”

Sebelumnya, ada tiga ketentuan bagi produsen film asing yang ingin memasarkan filmnya di Indonesia :

1. Keharusan membayar bea masuk barang berupa *copy* pita film ke Indonesia berupa PPh sebesar 23,75 persen dari nilai barang.
2. Setelah film tersebut diputar, wajib membayar PPh dari keuntungan yang didapat dari pemutaran filmnya di Indonesia.
3. Kewajiban membayar beban pajak tontonan kepada Pemerintah Kota atau Kabupaten sebesar 10-15 persen dari keuntungan penjualan tiket.

Kebijakan tersebut masih dirasa wajar. Sedangkan regulasi baru yang dikeluarkan pemerintah menetapkan pembebanan pajak baru berupa pajak bea masuk atas hak distribusi dari nilai barang. Inilah yang kemudian dirasa tidak wajar, karena di dunia hanya Indonesia saja yang memberlakukan ketentuan pajak seperti ini. Selama ketentuan pajak ini masih berlaku, maka film-film *Hollywood* tetap akan dihentikan distribusinya ke Indonesia.<sup>30</sup>

Dalam Regulasi penyiaran termasuk film, mengatur tiga hal, yakni struktur, tingkah laku, dan isi. Regulasi struktur berisi pola-pola kepemilikan media oleh pasar, regulasi tingkah laku dimaksudkan untuk mengatur tata laksana penggunaan property dalam kaitannya dengan competitor, dan regulasi isi berisi batasan material siaran yang boleh dan tidak untuk disiarkan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Serba Serbi: Regulasi Baru, Hollywood Berhenti Putar Filmnya di Indonesia, pdf, 2011. (Online: 29 Juni 2013).

<sup>31</sup>Sholehuddin, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, cet. Ke-I, Jakarta: Kencana, 2005, h. 73.



### 3. Nilai-nilai Nasionalisme

#### a. Pengertian Nilai

Adapun beberapa pengertian nilai, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Nilai adalah harga. Kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.<sup>32</sup>
- 2) Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.<sup>33</sup>
- 3) Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.
- 4) Nilai adalah Suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan, maupun perilaku.
- 5) Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

---

<sup>32</sup>Agus Sulistyono dan Adhi Mulyono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia Lengkap...*, h. 312.

<sup>33</sup>M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1978, h. 339.

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat dipahami bahwa nilai atau nilai-nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku.<sup>34</sup>

b. Pengertian Nasionalisme

Adapun beberapa dari pengertian nasionalisme, yaitu sebagai berikut:

- 1) Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.<sup>35</sup>
- 2) Nasionalisme adalah suatu konsep yang berpendapat bahwa kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada negara.<sup>36</sup>
- 3) Nasionalisme adalah suatu paham/ideologi, teori ini mengatakan bahwa umat manusia membagi-bagi diri sendiri, menurut “suatu hukum alam yang umum”, menjadi berbagai ras, dan ras-ras itupun, berhubungan dengan permukaan bumi menurut alam dan hubungan dengan sejarah telah dipecah-pecah menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Thwal Nilai Nasionalisme dan Buku Elektronik serta Silabus, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, pdf 2/14, h. 10. (online: pada tanggal 24 Januari 2013).

<sup>35</sup>Hans Kohn, *Nasionalisme (Arti dan Sejarahnya)*, Judul Asli: *Nationalism, Its Meaning and History*, cet. Ke-IV, Jakarta: Erlangga, 1984, h. 11.

<sup>36</sup>Sukarno, *Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*, cet. Ke-I, Jakarta:CV. Rajawali, 1988, h. 37.

<sup>37</sup>Abdul Qadir Djaelani, *Sekitar Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Media Da'wah, h. 194.

Pemahaman tentang nasionalisme dapat dibedakan antara nasionalisme dalam arti sempit dan dalam arti luas.<sup>38</sup>

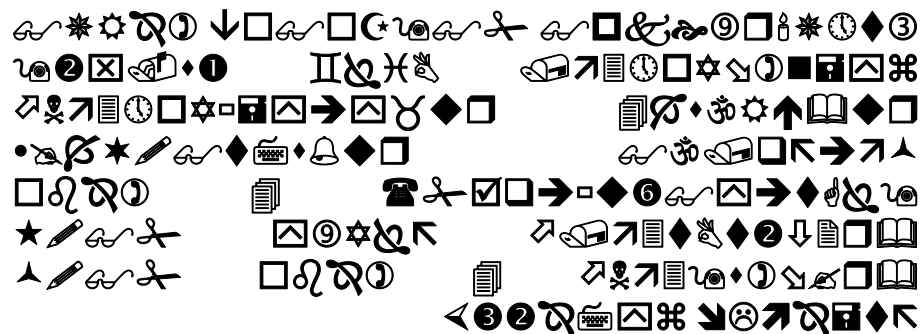
#### 1) Nasionalisme dalam arti sempit

Nasionalisme diartikan sebagai perasaan kebangsaan atau cinta terhadap bangsanya yang tinggi atau berlebih-lebihan sehingga memandang bangsa lain lebih rendah.

#### 2) Nasionalisme dalam arti luas

Nasionalisme dalam pengertian luas adalah perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air dan bangsa dengan tetap menghormati bangsa lain karena merasa sebagai bagian dari bangsa lain di dunia. Dalam melaksanakan kerja sama dengan negara lain, hal yang diutamakan adalah persatuan dan kesatuan bangsa, kepentingan dan keselamatan bangsanya, serta tetap memandang bangsa lain sederajat dan menghormatinya sebagaimana bangsanya sendiri.

Ikatan nasionalisme ini semakin jelas ketika dilihat dalam suatu firman Allah SWT, QS. Al-Hujurat ayat 13, yaitu:<sup>39</sup>



<sup>38</sup>Ithwal Nilai Nasionalisme dan Buku Elektronik serta Silabus, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, pdf 2/14, h. 10-11. (online pada tanggal 24 Januari 2013).

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, h. 515.

*Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."(QS. Al-Hujurat: 13)*

Nasionalisme mengandung prinsip-prinsip: kebersamaan, persatuan dan kesatuan, demokratis. Di antaranya sebagai berikut:

#### 1) Prinsip Kebersamaan

Penerapan prinsip kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari menuntut setiap warga negara agar memiliki sikap "pengendalian diri" untuk mengarahkan aktivitasnya menuju kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang. Nilai kebersamaan menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

#### 2) Prinsip Persatuan dan Kesatuan

Prinsip persatuan dan kesatuan ini merujuk pada Sila persatuan Indonesia yang utuh dan tidak terpecah belah atau bersatunya bermacam-macam perbedaan suku, agama, dan lain-lain yang berada di wilayah Indonesia. Persatuan ini terjadi karena didorong keinginan untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mewujudkan perdamaian abadi. Butir-butir implementasi persatuan dan kesatuan, yang merupakan implementasi sila ketiga adalah sebagai berikut:

- a) Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.
  - b) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
  - c) Cinta tanah air dan bangsa.
  - d) Bangga sebagai bangsa Indonesia bertanah air Indonesia.
  - e) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.<sup>40</sup>
- 3) Prinsip Demokrasi/Demokratis

Demokrasi berasal dari kata Yunani *demos* dan *kratos*. *Demos* artinya rakyat, *kratos* berarti pemerintahan. Jadi, demokrasi berarti pemerintahan rakyat, yaitu pemerintahan yang rakyatnya memegang peranan yang sangat menentukan.<sup>41</sup>

Prinsip demokrasi/demokratis memandang bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama. Karena hakikat semangat kebangsaan adalah adanya tekad untuk hidup bersama yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara yang tumbuh dan berkembang dari bawah untuk bersedia hidup sebagai bangsa yang bebas, merdeka, bersatu berkedaulatan, adil, dan makmur.

---

<sup>40</sup>Srijanti dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa*, cet. Ke-I, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, h. 25-26.

<sup>41</sup>Syahrial dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, h. 112.

Untuk menumbuhkan keyakinan akan baiknya sistem demokrasi, maka harus ada pola perilaku yang menjadi tuntunan atau norma/nilai-nilai demokrasi yang diyakini masyarakat yaitu, kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan berkelompok, kebebasan berpartisipasi, kesetaraan antarwarga, rasa percaya, dan kerja sama. Dari nilai-nilai demokrasi membutuhkan hal-hal berikut:

- a) Kesadaran akan pluralisme.
  - b) Sikap yang jujur dan pikiran yang sehat.
  - c) Demokrasi membutuhkan kerja sama antarwarga masyarakat dan sikap serta itikad baik.
  - d) Demokrasi membutuhkan sikap kedewasaan.
  - e) Demokrasi membutuhkan pertimbangan moral.<sup>42</sup>
- c. Pengertian Nilai-nilai nasionalisme

Menurut Joyomantoro nilai nasionalisme mengandung pengertian, yaitu sebagai berikut:

“Nilai nasionalisme adalah nilai-nilai yang paling baik bagi bangsa Indonesia yang menggambarkan aktivitasnya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bersumber pada proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 yang merupakan pantulan tekad bangsa Indonesia untuk merdeka, cetusan jiwa, dan bersemangat Pancasila yang telah berabad-abad lamanya tertindas oleh penjajah”.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Srijanti dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa*, h. 49-50.

<sup>43</sup>Ihwal Nilai Nasionalisme dan Buku Elektronik serta Silabus, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, pdf 2/14, h. 13. (online: 24 Januari 2013).

Adapun nilai-nilai nasionalisme, diantaranya meliputi:<sup>44</sup>

- 1) Nilai rela berkorban,
- 2) Nilai persatuan,
- 3) Nilai harga menghargai,
- 4) Nilai kerja sama,
- 5) Nilai bangga sebagai bangsa Indonesia.

Dari beberapa pengertian nasionalisme itu sendiri yang dapat dipahami bahwa aktivitasnya berupa perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air. Sehingga perasaan itu patut ada dalam setiap orang yang bernegara dengan memiliki jiwa berjuang demi bangsa dan negaranya serta tertanam perasaan berjuang demi di jalan Allah SWT. Adapun hadis yang termasuk dengan pembahasan di atas sebagai mujahid (pejuang) yang merupakan insan terbaik, yaitu yang berbunyi:<sup>45</sup>

*Artinya: "Dari Abu Sa'id al-Khudriy ra. Berkata: Ada orang bertanya: "Wahai Rasulullah! Siapakah manusia yang lebih utama? Rasulullah SAW. menjawab: "orang mu'min yang*

---

<sup>44</sup>Ihwal Nilai Nasionalisme dan Buku Elektronik serta Silabus, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, h. 13.

<sup>45</sup>Maftuh Ahnan Asy, *Kumpulan Hadist-Hadist Pilihan Sahih Bukhori*, Surabaya: Terbit Terang, Tth, h. 268-269.

*berjuang dalam agama Allah dengan jiwa dan hartanya”. Mereka bertanya: “Di bawah itu siapa?”. Beliau menjawab: “Orang mu’min yang berada di jalan lereng bukit, dia bertaqwa kepada Allah dan manusia terhindar dari kejahatannya”.*

#### 4. Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani *semion*, yang berarti tanda. Sehingga semiotika itu adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*).<sup>46</sup> Tanda adalah segala sesuatu yang dapat diamati dan teramati. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, suatu kegiatan, semua itu dapat disebut dengan tanda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, suatu gerak syaraf, rambut uban, sikap diam membisu, gagap, berbicara cepat, menatap, dan lainnya, semua itu dianggap sebagai tanda.<sup>47</sup>

Yang dimaksud “tanda” ini sangat luas. Adapun pembagian atas tanda yaitu terdiri dari:

- a. Lambang adalah suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional.

---

<sup>46</sup>Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori komunikasi*, Yogyakarta: Jalasurta, 2012, h. 6.

<sup>47</sup>Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, h. 11-12.



- b. Ikon adalah suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan berupa kemiripan.
- c. Indeks suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi.

Tokoh-tokoh penting dalam bidang semiotik adalah Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik dari Swiss dan Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dan logika Amerika. Kajian semiotik menurut Saussure lebih mengarah pada penguraian sistem tanda yang berkaitan dengan linguistik, sedangkan Peirce lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat.

#### **Model Analisis Semiotik Charles S. Peirce**

Semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce teori segitiga makna atau *triangle meaning*.<sup>48</sup>

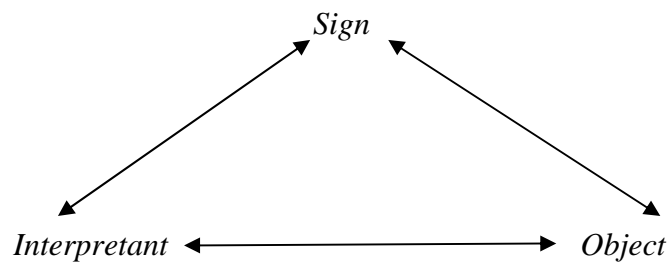
- a. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
- b. Acuan Tanda (Objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang ditunjuk tanda.
- c. Pengguna Tanda (Interpretant) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna

---

<sup>48</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi...*, h. 265.

tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Gambar Hubungan Tanda, Objek dan Interpretant

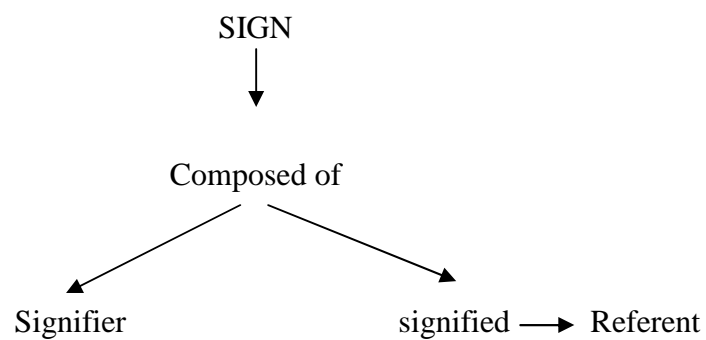


### Model Analisis Semiotik Ferdinand Sausure

Menurut Saussure, tanda terbuat atau terdiri dari:

- Bunyi-bunyi dan gambar (*Sound and Images*), disebut “*Signifier*”
- Konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar (*The concepts these sounds and images*), disebut “*Signified*” berasal dari kesepakatan.<sup>49</sup>

Gambar Model Semiotik dari Saussure



<sup>49</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi...*, h. 267-268.

### **Model Semiotik Roland Barthes**

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of significations” (Tatanan Pertandaan), diantaranya sebagai berikut, denotasi, konotasi, metafora, simile, metonimi, synecdoche dan intertextual.<sup>50</sup>

#### Macam-macam Semiotik

- a. Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada obyek tertentu.
- b. Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.

---

<sup>50</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi...*, h. 270.

- c. Semiotik *faunal zoosemiotic* merupakan semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- d. Semiotik kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah system tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat.
- e. Semiotik naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
- f. Semiotik natural atau semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- g. Semiotik normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
- h. Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.
- i. Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.